

Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Bahasa Indonesia melalui Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Devi Wahyuni, Sri Awan Asri, Syamzah Ayuningrum
Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara
*deviwahyuni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang mengikuti model John Elliot. Penelitian ini mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni 2021 sampai dengan Agustus 2021 dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa, sedangkan data didapatkan melalui observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca intensif siswa yang didapat melalui tes membaca intensif yang diberikan yaitu pada tahap awal diperoleh hasil ketuntasan belajar secara klasikal 33,33% dengan rata-rata nilai kelas 60, dan pada siklus I sebesar 44,44% secara klasikal dengan rata-rata 67, sedangkan pada siklus II sebesar 70,37% secara klasikal dengan rata-rata 75, kemudian pada siklus III sebesar 88,88% secara klasikal dengan rata-rata nilai kelas 83. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa SD.

Kata kunci: bahasa Indonesia, CIRC, keterampilan membaca intensif.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Akhyar, 2019; Amri, 2015). Salah satu aspek dari keterampilan berbahasa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan adalah membaca (Trisiantari & Sumantri, 2016; Mualimah & Usmaedi, 2018). Pentingnya penguasaan keterampilan membaca di SD mempengaruhi seluruh proses belajar peserta didik. Salah satu keberhasilan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan memahami isi bacaan (Hidayah, 2013; Hidayah & Hermansyah, 2016). Memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan melatih keterampilan siswa dalam mengidentifikasi kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif (Yuliani, 2013; Patiung, 2016). Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis (Sartika, Yusandra, & Satini, 2022; Sundarini, 2021; Magdalena, Cempaka, & Azhar, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Farhurohman, 2017; Anzar & Mardhatillah, 2018; Kamhar & Lestari, 2019).

Peran penting Bahasa Indonesia dalam komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan secara formal maupun informal baik secara lisan maupun tertulis (Arsanti & Setiana, 2020; Ulfa, 2018). Menurut Oktaviana, Yudha dan Ulfa (2019), berkomunikasi dan berinteraksi bukan hanya dilakukan oleh manusia dewasa, tetapi dilakukan pula oleh anak-anak. Lebih dari itu, dalam memahami Bahasa Indonesia dengan benar, dapat memberikan kemudahan siswa dalam bergaul di masyarakat, berkomunikasi secara ilmiah, dan dalam menyelesaikan pendidikannya (Muhasim, 2017).

Salah satu aspek dari keterampilan berbahasa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan adalah membaca (Trisiantari & Sumantri, 2016; Mualimah & Usmaedi, 2018). Keterampilan membaca berdasarkan fungsinya termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif, artinya keterampilan membaca digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis (Anggraini, 2019; Mbio, 2021). Pentingnya penguasaan keterampilan membaca di SD mempengaruhi seluruh proses belajar peserta didik (Sarika, 2021; Hidayah & Hermansyah, 2016; Pramesti, 2015). Salah satu keberhasilan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan memahami isi bacaan (Halimah, 2014; Zaifullah, Cikka, & Kahar, 2021). Keterampilan membaca tidak diperoleh secara alamiah (Ati, Widiyanto, & Suyana, 2018; Krismanto & Halik, 2015), melainkan didapat dari pembiasaan dan merupakan kelanjutan dari proses membaca permulaan yang harus diasah terus menerus dan ditekankan pada pemahaman secara komprehensif (Rahmawati, Adnan, & Hajidin, 2018).

Memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan melatih keterampilan siswa dalam mengidentifikasi kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif (Wahyudi & Zuchdi, 2009). Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya. Membaca intensif dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan berulang-ulang, agar pesan-pesan tertulisnya lebih merasuk ke otak dan hati.

Berdasarkan data Depdiknas dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan permasalahan dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar. Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah merumuskan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah. Selain itu, kurangnya peran serta aktif siswa menyebabkan siswa menjadi lebih cepat bosan dan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Kondisi yang ada di lapangan pada siswa kelas IV rendahnya keterampilan membaca intensif dalam segi pemahaman bacaan, terutama menentukan kalimat utama pada sebuah paragraf. Hal demikian dikarenakan guru dalam pembelajaran belum dapat memilih pendekatan, strategi, dan metode yang tepat pada pembelajaran membaca intensif. Metode dan model pembelajaran yang digunakan

guru dalam pembelajaran belum bervariasi sehingga keterampilan membaca kurang optimal karena guru masih menggunakan metode informatif/ceramah yang terpusat oleh guru kelas. Metode yang digunakan belum mampu menarik perhatian siswa secara maksimal. Pembelajaran keterampilan membaca yang terpusat pada guru mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan minat siswa terhadap bacaan menjadi berkurang. Kurangnya semangat belajar siswa dan minat baca siswa dipengaruhi oleh perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Apalagi siswa kelas IV SD adalah masa perkembangan yang sangat sulit, karena masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan (masa adolensi) dimana pola berpikir anak dan usia perkembangan sangat mempengaruhi pada daya tangkap dan informasi yang didapat disekolah maupun pada lingkungannya. Dimana pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih banyak yang belum tuntas khususnya membaca intensif.

Sebagai tindak lanjut atas permasalahan tersebut, peneliti memilih metode pembelajaran CIRC untuk memecahkan permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca intensif siswa kelas IV. Dengan menggunakan metode CIRC, siswa tidak hanya diajarkan mengenal konsep membaca namun lebih kepada pengembangan analisis siswa melalui berbagai macam jenis bacaan dan bagaimana cara untuk memahaminya. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini akan memberikan makna yang mendalam bagi pengalaman dan aktivitas siswa.

Metode CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode CIRC dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan Slavin yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. CIRC memiliki tiga unsur penting. Yakni kelompok pembaca, kelompok membaca, dan aktivitas menceritakan kembali.

Membaca merupakan salah satu dasar dari CIRC berupa program komprehensif untuk mengajarkan pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di SD. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran-pengajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Sebagai tindak lanjut, CIRC bersifat universal yang artinya selalu menggunakan kelompok membaca yang terdiri atas siswa dengan tingkat kinerja yang sama. Dengan metode ini, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa dibentuk ke dalam tim baca dengan kelompok heterogen berjumlah 4 siswa dalam setiap kelompoknya. Dengan metode CIRC siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, siswa dapat memahami bacaan dan saling mengecek pekerjaannya, serta membantu siswa yang lemah dalam memahami bacaan.

Keterampilan Membaca Intensif

Secara bahasa keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Kemudian mendapat imbuhan ke-an menjadi keterampilan yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan adalah aktivitas yang berhubungan dengan saraf dan otot (*neuromuskuler*). Biasanya dalam kegiatan olah raga seperti menulis, mengetik, olah raga. Keterampilan adalah Kemampuan untuk menjalankan pola perilaku yang kompleks, dan teratur dengan mulus dan rapi sesuai situasi untuk meraih hasil tertentu (Nurjan, 2016). Keterampilan adalah kecakapan, kebijaksanaan, kemampuan untuk menyelesaikan tugas (Erlangga, 2017). keterampilan membaca merupakan jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif yang sangat berkaitan erat dengan ketiga jenis keterampilan berbahasa lainnya (Mulyati, 2015). Keterampilan membaca merupakan suatu kunci keberhasilan seseorang dalam belajar, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja melainkan semua bidang pelajaran lainnya. Pada negara-negara berkembang, tingkat daya baca masih sangat rendah, hal ini ditandai oleh rendahnya keterampilan membaca. Hal inilah yang membuktikan bahwa keterampilan membaca sangat berpengaruh pada prestasi seseorang dalam belajar. Menurut Somadayo, membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Dalam melatih keterampilan membaca intensif, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek yang dinilai dalam membaca intensif meliputi; (1) pemahaman isi teks; (2) ketepatan organisasi isi teks; (3) ketepatan diksi; (4) ketepatan struktur kalimat; (5) ejaan dan tata tulis; serta (6) kebermaknaan pemahaman (Nurgiyantoro, 2010). Pemahaman isi teks, artinya menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tema dari teks bacaan cerita anak. Ketepatan organisasi isi teks, artinya isi cerita/wacana disusun berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat), serta menuliskannya secara logis. Ketepatan diksi, artinya pemilihan dan penempatan kata pada sebuah kalimat tepat, bervariasi dan mudah dipahami. Ketepatan struktur kalimat, artinya kalimat yang digunakan mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) dan sekurang-kurangnya terdapat subjek (S) dan predikat (P), serta kalimat yang ditulis jelas dan tidak bertele-tele. Ejaan dan tata tulis, artinya ejaan yang dipakai menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD), termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca titik dan koma, serta penggunaan huruf kapital. Kebermaknaan pemahaman, artinya isi yang terkandung dalam teks dapat dipahami oleh siswa kelas IV dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik dalam teks cerita seperti; judul, latar, amanat dan penokohan. Jika siswa kelas III dalam membaca intensif cerita anak sudah terdapat keenam aspek yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan sesuai dengan kriteria membaca intensif cerita anak yang diharapkan.

Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran CIRC merupakan metode pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Stevens dkk. (1987). Dasar pemikiran, pengembangan, dan evaluasi dari CIRC merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di Sekolah Dasar. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Dari segi bahasa CIRC merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang

mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Shoimin, 2017).

Salah satu tujuan dari program CIRC adalah untuk meningkatkan kesempatan siswa dalam membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Dalam hal ini siswa membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca (Slavin, 1980).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode CIRC merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam memahami isi bacaan dengan menggunakan tim-tim kooperatif untuk mengaplikasikan isi bacaan secara luas dan dapat diintegrasikan dengan keterampilan-keterampilan bahasa yang lain. Dengan bekerja dalam sebuah kelompok, siswa akan mampu mengembangkan sikap kerja sama dalam kelompok dan saling bertukar pendapat tentang pembelajaran yang diberikan.

Pembelajaran CIRC terdiri atas tiga unsur penting, yaitu: (1) kelompok membaca; (2) tim; dan (3) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita (Slavin, 1980).

Menurut Stevens (dalam Huda, 2014.) tahap penerapan metode CIRC adalah; (1) tahap pengenalan konsep, (2) tahap eksplorasi dan aplikasi, dan (3) tahap publikasi. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode CIRC (Shoimin, 2017) sebagai berikut; (1) guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen, (2) guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerja sama saling membaca dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas, (4) siswa mempresentasikan/membacakan hasil kelompok, (5) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama, (6) penutup.

Dengan demikian, pelaksanaan metode CIRC dalam usaha peningkatan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas IV SDS Krishna Jakarta Timur dilaksanakan secara bertahap dari tahap pengenalan, tahap eksplorasi dan aplikasi, hingga tahap publikasi. Dalam setiap tahapannya siswa memperoleh stimulus dan arahan dari pengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa akan dipandu oleh guru dalam memahami bacaan sedikit demi sedikit melalui kegiatan diskusi untuk menemukan dan menuliskan kalimat utama dalam setiap paragraf. Sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa tidak terbentuk secara instan, akan tetapi diperoleh secara bertahap dari tahap pengenalan hingga siswa mampu merekonstruksi pemahamannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dan naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi latar yang alamiah, atau apa adanya. Dengan demikian, kondisi pada saat peneliti memasuki lapangan, dan setelah keluar dari lapangan, kondisi-kondisi objek yang diteliti

relatif tidak berubah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR).

Menurut Arikunto (2010) dan Hanifah (2014), mereka mendefinisikan penelitian tindakan kelas dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: Penelitian, Tindakan, Kelas. Pertama, penelitian menunjukkan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Kedua, tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Ketiga, kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Beberapa ahli mendefinisikan makna penelitian tindakan kelas yang serupa seperti Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model John Elliot apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, penelitian tindakan model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 27 orang siswa kelas IV SDS Krishna Jakarta Timur. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan dalam 3 siklus. Observasi ditujukan kepada siswa dan guru, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan selama proses pembelajaran. Pra-observasi dimulai untuk memeriksa keterampilan membaca intensif awal siswa. Tes diberikan dalam bentuk posttest pada setiap akhir siklus. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk memperoleh data keterampilan membaca intensif siswa. Tes diberikan sesudah dikenai tindakan pada akhir siklus I, II, dan III. Adapun kriteria penilaian atau indikator penilaian membaca intensif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Membaca Intensif

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Pemahaman isi teks	4
2	Ketepatan organisasi isi teks	4
3	Ketepatan diksi	4
4	Ketepatan struktur kalimat	4
5	Ejaan dan tata tulis	4
Jumlah		20

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto saat siswa beraktivitas dan foto-foto hasil pekerjaan siswa. Dokumentasi dilakukan pada setiap kegiatan yang

dirasa perlu dan penting untuk kearsipan. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data obyektif yang tidak terungkap pada lembar observasi meliputi perilaku-perilaku khusus yang ada pada diri siswa dan termasuk juga permasalahan, yang kemudian dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pelaksanaan langkah-langkah selanjutnya. Catatan lapangan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldaña (2014) yang terdiri dari reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti mengurutkan kelengkapan semua data yang dikumpulkan dari observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pada langkah berikutnya, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian ini. Dalam verifikasi data, peneliti menginterpretasikan temuan dan membandingkan hasilnya dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data divalidasi dengan menggunakan Teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes yang dilakukan di siklus I, II, dan III, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Adapun peningkatan keterampilan membaca intensif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Siswa

	Rekap Nilai			
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	1625	1835	2025	2265
Rata-rata	60,19	67,96	75	83,89
Nilai Tertinggi	70	80	95	100
Nilai Terendah	45	55	65	65
Tuntas	9	12	19	24
Tidak Tuntas	18	15	8	3

Pada siklus 1 terjadi peningkatan di setiap indikator yaitu; (1) siswa dapat menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, (2) siswa dapat menyusun isi cerita/wacana berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat), (3) siswa mampu memilih dan menempatkan kata pada sebuah kalimat secara tepat, (4) kalimat yang digunakan siswa sudah mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK), (5) ejaan yang dipakai siswa sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Kemudian di siklus 2 terjadi peningkatan lagi pada setiap indikator yaitu; (1) siswa dapat menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, padat, dan jelas, (2) siswa dapat menyusun isi cerita/wacana berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat) serta menuliskannya secara logis, (3) siswa mampu memilih dan menempatkan kata pada sebuah kalimat secara tepat dan bervariasi, (4) kalimat yang digunakan siswa sudah mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) dan sekurang-kurangnya terdapat subjek

(S) dan predikat (P), (5) ejaan yang dipakai siswa sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca titik dan koma.

Pada siklus 3 peningkatan yang terjadi semakin sempurna diantaranya yaitu; (1) siswa dapat menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tema dari teks bacaan cerita anak, (2) siswa dapat menyusun isi cerita/wacana berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat) serta menuliskannya secara logis, (3) siswa mampu memilih dan menempatkan kata pada sebuah kalimat secara tepat, bervariasi dan mudah dipahami, (4) kalimat yang digunakan siswa sudah mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) dan sekurang-kurangnya terdapat subjek (S) dan predikat (P), serta kalimat yang ditulis jelas dan tidak bertele-tele, (5) ejaan yang dipakai siswa sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca titik dan koma, serta penggunaan huruf kapital.

Peningkatan indikator yang terjadi di setiap siklus berakibat pada nilai siswa yaitu skor rata-rata di siklus I adalah 67. Di siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 75. Dan di siklus III, skor kembali meningkat menjadi 83. Sehingga penelitian ini dikatakan berhasil. Artinya dengan menggunakan metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca intensif siswa yang didapat melalui tes membaca intensif yang diberikan yaitu pada tahap awal diperoleh hasil ketuntasan belajar secara klasikal 33,33% dengan rata-rata nilai kelas 60, dan pada siklus I sebesar 44,44% secara klasikal dengan rata-rata 67, sedangkan pada siklus II sebesar 70,37% secara klasikal dengan rata-rata 75, kemudian pada siklus III sebesar 88,88% secara klasikal dengan rata-rata nilai kelas 83. Peningkatan ini telah melebihi target yang ditentukan sebesar 85% pada ketuntasan klasikal dan 70 pada nilai rata-rata kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode CIRC dengan bantuan berkelompok dan saling mengeluarkan ide-ide pokok dan pikiran dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SDS Krishna Jakarta Timur pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode tersebut dapat dijadikan salah satu metode alternatif guna meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Akhyar, F. (2019, June). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (pp. 77-90).
- Amri, Y. K. (2015). *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.

- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30-44.
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.
- Ati, A. P., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2018). Penerapan Metode Picture And Picture Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ihsan Dan SMP Tashfia Kota Bekasi. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30-36.
- Azrah, A. (2016). Penerapan Metode SQ4R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kalukubula. *Bahasantodea*, 4(3), 64-71.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Halimah, A. (2014). Metode cooperative integrated reading and composition (circ) dalam pembelajaran membaca dan menulis di sd/mi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 27-35.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Hidayah, M. (2013). Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas VII H MTs Negeri Kendal Tahun 2012/2013. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1).
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan Membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah Negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87-93.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.
- Krismanto, W., & Halik, A. (2015). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Melalui metode survey, question, read, recite, review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 234-242.
- Magdalena, I., Cempaka, B., & Azhar, C. R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Strategi Pembelajaran Know Want Learned (KWL) Siswa di Kelas IV SDN Pinang 1. *EDISI*, 2(3), 387-400.

- Mbio, D. G. (2021). Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Dalam Pembelajaran Bercerita Di SMPK Yos Sudarso Kecamatan Ende Tengah. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 134-142.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage publications.
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa kelas v sdn kubanglaban. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54.
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh tehnologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Palapa*, 5(2), 53-77.
- Mulyati, Y. (2015). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. In *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Oktaviana, E., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Picture and Picture di Kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta Timur. *Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Puitika*, 11(1), 82-93.
- Rahmawati, R., Adnan, A., & Hajidin, H. (2018). Penggunaan Media Big Book pada Pelaksanaan Membaca Siswa Kelas II di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
- Sarika, R. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49-56.
- Sartika, R., Yusandra, T. F., & Satini, R. (2022). PKM SMP Negeri 12 Padang dalam Penerapan Media Pembelajaran dan Teknik Membaca Intensif pada Keterampilan Teks Laporan Percobaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 170-174.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315-342.
- Stevens, R. J., Madden, N. A., Slavin, R. E., & Farnish, A. M. (1987). Cooperative Integrated Reading and Composition: Two Field Experiments. *Reading Research Quarterly*, 433-454.
- Sundarini, S. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Membaca Intensif dengan Melalui Penerapan Metode CIRC dan Media Styrofoam. *Journal of Profession Education*, 1(1), 33-42.
- Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, I. M. (2016). Model pembelajaran kooperatif integrated reading composition berpola lesson study meningkatkan

- keterampilan membaca dan menulis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 203-211.
- Ulfa, R. N. (2018). Pelatihan Guru SMK Muhammadiyah 4 Slipi Jakarta Mengenai Business Letter Berbahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(1).
- Wahyudi, J., & Zuchdi, D. (2009). *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Yuliani, N. (2013). Penerapan Strategi SQ3R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9-18.